

**BAB II**  
**KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA MELALUI MODEL**  
**PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)**

**A. Kecerdasan Interpersonal**

**1. Pengertian Kecerdasan**

Sternner (dalam Alder, 2001:15) mendefinisikan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah untuk memecahkan masalah”. Gardner (dalam Uno,2008:60) menjelaskan “kecerdasan sebagai: (1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang” Franklin (dalam Alder, 2006:15) menurutnya “Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dalam sebuah lingkungan”.

**2. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari makhluk lainnya, manusia memiliki keistimewaan berupa akal. Melalui akal dan pikirannya manusia memiliki kecerdasan sebagai anugrah besar dari Allah SWT. Dengan adanya kecerdasan yang dimilikinya manusia dapat mempertahankan kualitas hidup melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Menurut kamus bahasa Indonesia kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar, cerdas atau pandai. Sedangkan kecerdasan berarti kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) sedangkan cerdas menurut kamus bahasa Indonesia berarti punya akal, pintar mampu atau pandai dalam memecahkan

persoalan, cepat memahami situasi yang sulit dan menemukan pemecahannya. Safaria (2005:23) menyatakan bahwa “Kecerdasan Interpersonal adalah suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, menjalin interaksi dalam mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru”. Pendapat di atas didukung oleh Safaria (2005:23) menyatakan bahwa “Kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru”.

Sedangkan menurut Hoerr (2007:15) berpendapat bahwa “Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan. Menurut Thomas Armstrong (2005:2) menyatakan: “Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang”. Sedangkan Howard Gardner dalam Yatim Riyanto (2010:236) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
2. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai.
3. Kemampuan untuk menemukan arah atau cara yang tepat kearah sasaran tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru sehingga dapat bertindak dan berperilaku tepat. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini kecerdasan tidak hanya dalam ruang lingkup kecerdasan umum, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) ataupun kecerdasan spritual (SQ) melainkan juga berkembangnya kecerdasan lain seperti kecerdasan majemuk. Howard Gardner dalam Mahmud (2010:279) mengemukakan 8 jenis kecerdasan yaitu: “kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan visual, kecerdasan kinetis-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal”, namun pada kesempatan ini hanya membahas tentang kecerdasan interpersonal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk dan melakukan interaksi dengan orang lain.

### 3. Karakteristik kecerdasan Interpersonal

Menurut Gunawan (2005:118) bahwa “Dalam kecerdasan interpersonal terdapat karakteristik sebagai berikut:

1. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial
2. Mampu berinteraksi dengan orang lain
3. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan
4. Mampu memengaruhi pendapat dan tindakan orang lain
5. Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin.

### 4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut Safaria (2005:24) membagi “Dimensi kecerdasan interpersonal menjadi tiga, yang mana ketiga dimensi tersebut ialah satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.

1. Sosial *sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif
2. Sosial *insight* yaitu kemampuan seorang anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Didalamnya juga berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan dalam diri maupun luar diri seorang anak.
3. Sosial *communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalani dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dimana komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahannya yang ada.

## 5. Unsur-unsur kecerdasan interpersonal

Menurut Goleman (2007:114) mengemukakan “Unsur-unsur kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran sosial, kesadaran ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan. Hal ini meliputi:
  - a. Empati dasar, kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
  - b. Penyelarasan menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi tertentu yang melibatkan orang atau hal lain diluar dirinya
  - c. Ketepatan empatik, memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain
  - d. Kognisi sosia, pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana dunia sosial berkerja

Dari paparan diatas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki beberapa unsur yang khas. Jadi hal yang membedakan antara siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi diantaranya, yaitu empati sosial yang tinggi, memiliki kecakapan sosial yang baik, ampu menjadi pendengar bagi orang lain, dapat berbicara dengan baik serta mampu membaur dimanapun dia berada.

## 6. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung akan mudah mencari teman, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, meskipun terhadap orang yang baru mereka kenal. Menurut Catur Iswahyudi (2010) menyatakan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Mempunyai banyak teman
- b) Suka bersosialisasi di sekolah atau lingkungan tempat tinggalnya
- c) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah
- d) Berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar temannya
- e) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain
- f) Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain

g) Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010:236) menyatakan :

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya, serta memiliki ikatan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya.
- b) Mampu memelihara hubungan sosial yang telah dibinanya.
- c) Memahami berbagai cara yang dapat digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- d) Berpartisipasi dalam usaha kolaborasi dan memikul berbagai peran pimpinan dengan baik.
- e) Mampu mempengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok.
- f) Mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal.
- g) Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya.
- h) Mampu mempersepsi berbagai perspektif masalah politik dan sosial.

Secara khusus, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal secara garis besarnya dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek yang juga berkaitan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal, yaitu sebagai berikut:

**a) Kemampuan Mengorganisasikan Kelompok**

Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan anak dalam memimpin anggota kelompoknya. Yatim Riyanto (2010:256) menyatakan: “Kemampuan mengorganisasi kelompok merupakan keterampilan esensial memimpin yang menyangkut kemampuan memprakarsai dan mengkoordinasi serta menggerakkan orang lain”. Dalam hal ini jiwa kepemimpinan anak akan terlihat jelas.

Telah dijelaskan bahwa kemampuan mengorganisasikan kelompok berkaitan dengan kemampuan memimpin yang menyangkut kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain. Dalam memimpin juga diperlukan kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat.

Dengan kata lain, berikut adalah indikator anak dengan kecerdasan interpersonal yang mempunyai kemampuan mengorganisasikan kelompok:

1. Kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain

Untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain sangat diperlukan keterampilan dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan mempengaruhi orang lain dapat diartikan kemampuan membujuk atau meyakinkan orang lain. Untuk dapat meyakinkan orang lain, diperlukan adanya kepercayaan antar dua belah pihak, strategi serta dapat meyakinkan mereka bahwa kita patut untuk dipercaya.

**b) Kemampuan Merundingkan Pemecahan Masalah**

Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam situasi yang terjadi. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki akan membuat anak dapat mengambil keputusan atau inisiatif dengan baik serta dapat menempatkan situasi dengan tepat. Menurut Yatim Riyanto (2010:257) menyatakan tentang kecerdasan interpersonal dimana anak sebagai mediator yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup: “Orang yang mempunyai kemampuan ini hebat dalam mencapai kesepakatan, dan mengatasi atau menengahi pembantahan, mereka cakap dalam diplomasi, arbitrase atau hukum atau sebagai perantara atau manajer akuisisi”. Selanjutnya Depsos (2008) menyatakan :

Jiwa kepemimpinan yang dimiliki membuat anak lihai dalam menyelesaikan konflik antar teman. Terlebih jika anak mengenal dengan jelas kedua belah pihak yang bertentangan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, anak dapat mengajak keduanya untuk menyelesaikan masalah dengan keputusan yang saling menguntungkan.

**c) Kemampuan mengkomunikasikan masalah**

Setiap hubungan interpersonal tidak akan terlepas dari suatu konflik. Pada dasarnya konflik bersifat mengganggu, menghalangi serta dapat merugikan satu pihak atau juga merugikan kedua belah pihak. Konflik akan terdapat dalam setiap bentuk hubungan antar pribadi. Pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai faktor yang merusak hubungan sehingga harus dihindarkan serta dicegah. Sekarang ini masyarakat mulai menyadari bahwa rusaknya suatu hubungan ialah disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh munculnya konflik itu sendiri. Konflik dalam suatu hubungan harus diselesaikan, maka bentuk yang harus dilakukan adalah mengkomunikasikan konflik permasalahan itu.

**d) Kemampuan Hubungan Pribadi**

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan dalam menjalin hubungan atau pergaulan antar individu. Hubungan pribadi disini juga berkaitan dengan kemampuan menjalin persahabatan secara cepat dengan individu lain. Anak cenderung lebih mudah akrab, meskipun teman bermain atau ngobrol mereka adalah individu yang baru mereka kenal.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, indikator anak dengan kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan hubungan sosial adalah sebagai berikut :

### 1) Mudah akrab

Anak dengan kecerdasan interpersonal dalam membentuk suatu hubungan dengan orang lain dapat menciptakan keakraban secara cepat. Di lingkungan sekolah, nilai persahabatan, keakraban dan kerjasama perlu dikembangkan dalam diri siswa. Anak dengan kemampuan hubungan interpersonal akan lebih fleksibel, mudah bekerjasama dan mudah menjalin keakraban. Ada kalanya orang yang memiliki banyak teman dan sahabat tidak selalu orang itu kaya, pandai ataupun berpenampilan menarik, tetapi ada sesuatu dalam kepribadian mereka yang menyebabkan mereka disegani dan dikagumi. Faktor inilah yang membuat seseorang pandai untuk menjalin keakraban. Tidak pilih-pilih dalam berteman

### 2) Lebih disukai teman

Disukai atau disenangi oleh setiap manusia merupakan harapan bagi setiap manusia. Sebagian besar remaja menginginkan diakui, disenangi dan memiliki banyak teman. Berbagai cara yang dilakukan anak agar mereka disenangi oleh temannya, seperti memberikan perhatian, menunjukkan sikap sopan, membuat humor dan lain sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung disukai oleh teman. Mudah bekerjasama

### e) **Kemampuan Analisis Sosial**

Kemampuan analisis sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengerti maksud, motif dan perasaan orang lain. Yatim Riyanto (2010:257) memaparkan mengenai kemampuan dalam analisis sosial dimana kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan motif dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain berkaitan dengan kemampuan orang dalam berempati.

#### **f) Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal**

Menurut Boeree (2006:168) mengemukakan “faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua
2. Nutrisi, dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar dan kurang aktif dalam mengeksplorasi dari pada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi
3. Pengalaman hidup individu. Anak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga, hubungan sosial pertama kali diperoleh individu melalui orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokrasi sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

#### **7. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Lwin et.al (2008:199-201) dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat :

- a. menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri,
- b. menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan
- c. mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.

Dan untuk itulah pengembangan kecerdasan interpersonal merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu dengan: a) melatih dirinya berkomunikasi secara efektif, b) belajar bekerja sama dengan orang lain, c) belajar untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, d) mengembangkan karakter yang mendukung aktivitas

menjalin relasi dengan orang lain, misalnya ramah, rendah hati, berpikiran positif.

## **B. Model Pembelajaran *Think Pair Share***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

#### **a. Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas satu lainnya (Joyce dan Weil, 1980:1). Menurut Briggs model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi (Harjanto,2003:110). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,2008:57).

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat menjadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system sosial dan (4) system pendukung
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran

## 2. Pengertian *Think Pair Share*

*Think Pair Share* (berfikir, berpasangan, berbagi) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori belajar konstruktivistik. Teori ini menyatakan bahwa dalam belajar siswa dengan sendirinya menemukan ide, menerapkan ide dan memecahkan permasalahan belajar sehingga anak dengan sendirinya membangun pengetahuan baru sebagai hasil dari belajarnya.

Trianto (2007:13) menjelaskan bahwa: “Teori konstruktivistik satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa dengan sendirinya membangun pengetahuan di dalam benaknya”. Dalam hal ini, siswa didorong untuk berkreaitivitas dengan pikiran-pikirannya sendiri mengenai bahan ajar yang disediakan oleh guru, guru diminta untuk dapat mengarahkan pemikiran atau ide siswa tersebut ke arah yang optimal.

*Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland. *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana belajar kelompok secara bervariasi di dalam kelas dengan harapan bahwa dalam suasana belajar kelompok di kelas, pendidik akan membuat rancangan variasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berkolaborasi dalam melakukan proses belajar melalui kerja sama antar siswa. Pendidik mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan berpikir, berpasangan dan berbagi ide-ide.

Trianto (2007:61) mengemukakan bahwa :”*Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahmuddin (2009) menyatakan :”*Think pair share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi

pola interaksi siswa. *Think Pair Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota)". Zubaedi (2011:219) menyatakan bahwa: "*Think Pair Share* dirancang untuk memengaruhi pola interaktif siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (dua hingga enam anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu".

Melalui *Think Pair Share* siswa diberikan kesempatan untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk banyak berfikir, menjawab soal dan membantu satu sama lain. Guru memberikan waktu untuk berfikir (*Think*) kepada siswa tentang jawaban soal atau materi yang dipaparkan oleh guru, kemudian guru meminta mereka untuk berdiskusi dengan mitranya (*Pair*) baik yang dipilih langsung oleh guru maupun yang dipilih secara pribadi oleh siswa. Tindakan akhir yang kemudian dilakukan adalah meminta seseorang siswa secara sukarela untuk berbagi (*Share*) hasil diskusi dengan seluruh kelas. Hal ini dapat dilakukan beberapa kali terhadap beberapa kelompok atau pasangan siswa yang bersedia memaparkan hasil diskusi mereka.

*Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. Seorang siswa belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, dapat diperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan kepada siswa memberikan jawaban, maka *think pair share* ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam menanggapi permasalahannya yang diajukan oleh guru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan (2011) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Peneliti tersebut menunjukkan bahwa pada kelas yang diajar menggunakan model *Think Pair Share* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari

pada kelas yang diajar dengan pembelajaran seperti biasa yang dilakakukan disekolah tersebut

### 3. Karakteristik Model *Think pair Share*

Ciri utama pada model pembelajaran *Think Pair Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku) dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

#### 1. *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *Think* guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan.

#### 2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.

#### 3. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain.

### 4. Prinsip Umum Model *Think Pair Share*

- a. Saling ketergantungan secara positif
- b. Saling berinteraksi dan berhadapan
- c. Tiap anggota harus belajar dan menyumbang demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok
- d. Siswa perlu menilai bagaimana mereka dapat bekerja sama secara efektif

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share*

### a. Kelebihan model *Think Pair Share*

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok dimana kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
5. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran

### b. Kelemahan model *Think Pair Share*

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam

## 6. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Model *Think Pair Share* (TPS)

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan guna memaksimalkan hasil yang didapatkan. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Menurut Trianto (2007:61) langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- a. Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)  
Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)  
Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.
- c. Langkah 3 : berbagi (*Sharing*)  
Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Sedangkan menurut Yatim Riyanto (2010:275) beberapa langkah dalam model pembelajaran yang dimaksud adalah:

1. Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang topik materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individual.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topikny tadi.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (share) dengan seluruh siswa dikelas.
5. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan
7. Penutup

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* secara rinci dapat dipaparkan dari tabel berikut:

Langkah-Langkah Penyelenggaraan Model Pembelajaran *Think Pair Share* :

Fase	Perlakuan Guru
Fase 1 : Pembukaan	Guru menyampaikan aturan pembelajaran, tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan materi bahasan dan kompetensi yang ingin dicapai
Fase 2 : <i>Thinking</i> (Berpikir)	Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan siswa. Guru mengajukan pertanyaan atau memberikan LKS. Kemudian siswa diminta untuk berfikir pertanyaan atau ide tersebut secara mandiri
Fase 3 : <i>Pairing</i> (Berpasangan)	Siswa dikelompokkan menjadi 5-6 kelompok. Guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya (Ibrahim, 2000).
Fase 4 : <i>Sharing</i> (Berbagi)	Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat dengan teman sekelas
Fase 5 : Kesimpulan materi	Guru menyimpulkan dan menambah materi yang belum tuntas atau diungkapkan oleh siswa
Fase 6 : Evaluasi proses kelompok dan penghargaan	Guru mengevaluasi proses kelompok sesuai dengan kebutuhan Guru memberikan penghargaan secara individu dan kelompok.

Berikut penjelasan dari pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) beserta langkah-langkah utamanya :

#### 1. Persiapan Pembelajaran

Suatu pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dapat terjadi apabila guru terlebih dahulu mempersiapkan pembelajaran secara baik. Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat bermacam-macam, baik persiapan perangkat pengajaran, sumber belajar, ataupun media yang digunakan. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* beberapa hal yang harus guru persiapkan diantaranya adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembuatan kartu berpasangan. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan untuk melaksanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Darwis Suryantoro (2011) menyatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi yang ditetapkan standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

##### a. Menyampaikan Topik Inti dan Kompetensi yang Ingin dicapai

Fase ini pada dasarnya adalah fase pembukaan, diawali dengan penggalan apersepsi, sekaligus memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Guru menjelaskan aturan main. Pada tahap ini bisa dilakukan pengundian pasangan siswa dalam belajar. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pasangan siswa adalah teman sebangkunya.

b. Siswa diminta Untuk Berfikir

Fase kedua ini dikenal dengan fase Thinking. Pada fase kedua, diawali dengan demonstrasi yang bertujuan untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (think time) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individu terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diajukan pastinya berkaitan dengan materi pelajaran. Trianto (2007:60) menyatakan: "Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah, siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berfikir".

3. Membagi Pasangan

Pada tahap ini guru mengelompokkan siswa dengan berpasangan. Pasangan dapat dibentuk melalui undian atau langsung berpasangan dengan teman sebangkunya. Pada fase inilah siswa mendiskusikan konsep-konsep atau ide-ide yang telah mereka pikirkan. Interaksi dengan pasangan dapat menghasilkan satu gagasan yang baik. Riyanto (2007:62 ) menyatakan: "Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatakan gagasan apabila suatu masalah khusus diidentifikasi". Guru seyogyanya dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin dalam memberikan kesempatan siswa untuk berpasangan .

c. Memimpin Pleno Kecil Diskusi

Fase ini pada dasarnya adalah fase sharing (berbagi), karena dalam fase inilah setiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (share) dengan seluruh siswa di kelas. Pada fase ini guru memimpin pleno kecil diskusi yang dimulai dengan meminta siswa menyampaikan tugas belajar secara bergantian dari beberapa

pasangan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

#### 4. Mengarahkan Pembicaraan pada Pokok Permasalahan

Fase ini merupakan kelanjutan dari kegiatan guru memimpin pleno kecil dalam diskusi. Dalam fase ini guru dituntut agar mampu memimpin diskusi dan mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang dari materi yang telah ditentukan. Untuk dapat mengarahkan pada pokok permasalahan seorang guru dituntut untuk mampu mengatur lalu lintas dalam pelaksanaan diskusi, guru menjadi penengah apabila menyimpang dari topik inti diskusi. Samion (2010:166) menyatakan : Sebagai pemimpin diskusi harus dapat berperan sebagai pengatur lalu lintas diskusi yang jeli dan tegas. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai penengah dalam mengatur arah dan arus pendapat dari anggota kelompok diskusi untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran, tabrakan ataupun penyimpangan dari acara pokok diskusi.

#### 5. Menyimpulkan dan Menutup

Kegiatan menutup pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan proses belajar mengajar. Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Menutup pelajaran juga dapat dilakukan pada akhir setiap penggal kegiatan, misalnya mengakhiri kegiatan diskusi, tanya jawab, menindak lanjuti pekerjaan rumah yang telah dikerjakan siswa dan lain-lainnya”. Proses Akhir dalam belajar mengajar adalah menutup pelajaran yang bermaksud untuk merangkum, menambahkan materi yang belum tuntas dan memberikan gambaran secara keseluruhan dari apa yang dipelajari atau apa yang telah didiskusikan dalam belajar kelompok. Samion, dkk (2011:22) menyatakan: “Usaha menutup pelajaran dimaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang

dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar”.

#### 6. Evaluasi Proses Kelompok dan Penghargaan

Evaluasi proses kelompok tidak dilaksanakan setiap kali pertemuan, akan tetapi dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai indikasi apakah proses kelompok tersebut berjalan dengan baik atau sebaliknya. Dengan adanya evaluasi proses kelompok diharapkan guru dapat mengevaluasi proses interaksi dalam dinamika kelompok tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan guru selalu memantau hubungan kerja sama yang baik masing-masing anggota kelompok. Waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif”. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi belajar kelompok sangat diperlukan agar proses pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik.

Evaluasi proses kelompok dapat menggunakan format yang bermacam-macam, tergantung pada kreativitas guru memilih materi evaluasi proses kelompok yang relevan dengan dinamika interaksi dalam kerja kelompok tersebut. Berikut ini terdapat contoh evaluasi proses kelompok yang dapat digunakan oleh guru sebagai indikasi tingkat keberhasilan.

### **C. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model *Think Pair Share***

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan membentuk dan melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal adalah anak cenderung mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan kelompok atau kemampuan dalam memimpin. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam pengembangan itu. Menurut Trianto (2007:42) menyatakan : Pembelajaran

kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

*Think Pair Share* juga berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Mengingat karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal selain mempunyai kemampuan dalam memimpin, anak dengan kecerdasan interpersonal juga mempunyai kemampuan untuk tanggap terhadap suasana hati orang lain, anak lebih senang bekerja sama dalam kelompok, mempunyai kemampuan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal, mudah akrab dan lain sebagainya. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think- pair- share* juga mempunyai peranan dalam pengembangan aspek tersebut. Mahmuddin (2009) menyatakan:

Pembelajaran *Think pair share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

Pengantar pada bab 1 juga telah dipaparkan : bahwa pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat mengembangkan keterampilan, pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengajarkan orang (siswa) untuk bekerja sama (mahmuddin 2009). Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*. Karena

beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif ternyata dapat membantu siswa dalam pengembangan aspek kecerdasan interpersonalnya.

#### **D. Kajian Relavan**

Penelitian yang relevan terkait dengan pokok bahasan ini sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa mahasiswa penelitian tersebut dapat persamaan maupun perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang penelitian lakukan.

Adapun penelitian yang relavan bersumber dari penelitian yang relevan oleh “Anastasia” dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Think-Pair-Share* Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Nanga Taman Kabupaten Sekadau”. Penelitian merupakan mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak, program studi Pendidikan Sejarah. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian PTK dan menggunakan *Think Pair Share*. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat dan subjek penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMP Putra Khatulistiwa Pontianak dan subjeknya adalah siswa kelas VIII.

Penelitian lainnya yang relavan bersumber dari penelitian yang relevan oleh “Nurry Wherdasari 220800259 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Model *Think Pair Share* Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Singkawang”. Peneliti merupakan mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak, program studi Pendidikan Sejarah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian PTK dan menggunakan *Think-Pair-Share*. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat dan subjek penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis oleh peneliti yaitu di SMP Putra Khatulistiwa Pontianak dan subjeknya adalah siswa kelas VIII.

Penelitian lainnya yang relevan bersumber dari penelitian yang relevan oleh ”Armi Lia Aji dengan judul skripsi “Penerapan Model *Think Pair Share* Untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Kota Bandar Lampung”. Peneliti merupakan mahasiswa Universitas Lampung, program studi Pendidikan Geografi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian PTK dan menggunakan *Think-Pair-Share*. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat dan subjek penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMP Putra Khatulistiwa Pontianak dan subjeknya adalah siswa kelas VIII

